Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27444-27456

MODEL KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SD YPK III PNIEL SERUI

Susance Adadika1, Happy Lumbantobing2, Petrus Irianto3, Yulius Mataputun4, Juliana Waromi5, Ida M. Hutabarat6

[1,2,3,4,5,6]**Universitas Cenderawasih Indonesia**

[1] susance1968@gmail.com; [2] heppytobing1968@mail.com: [3] liusmataputun@yahoo.co.id; [4] Jullywr77@gmail.com; [5] ida_mariati@yahoo.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Tujuan Penelitain ini adalah untuk menganalisis model kepemimpian kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SD YPK III Pniel Serui Kabupaten Kepulauan Yapen Papua. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, rangcangan studi kasus. Untuk mengumpulkan, data dilakuakn wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, siswa, komite, dan orang tua. Selain itu melakaukan pengamatan dan pengecekan dokumen, teknik keabsahan data dengan memperpanjang waktu pengamatan triaggulasi dan diskusi teman, sejawat, data dianalisis secara interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu: Redukasi data penyajian data dan verifikasi data / kesimpulan. Hasil penelitan ini menunjukan bahwa Model kepemimpin kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SD YPK III Pniel Serui kabupaten kepulauan Yapen Papua yaitu : (1) Melakukan program literasi secara bersama. (2) Pembagian tugas dalam kegitan membaca rutin sebelum pembelajaran. (3) Pengembangan pojok baca di kelas. (4) melibatkan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah. Faktor pendukung. (1) Komitmen kepala sekolah. (2) Kerjasama dan partisipasi guru. (3) Komunikasi yang baik, budaya sekolah yang kondusif, dan dukungan orang tua dan masyarakat. Faktor penghambat. Keterbatasan saranan dan prasarana literasi, keterbatasan waktu, kendalanya geogerafis dan akses. Dampak terhadap literasi. (1) Meningkatnya wawasan siswa kemampuan berfikir konsentrasi, dan budaya membcaca serta hasil belajar siswa secara bertahap menunjukan peningkatan, kearah yang lebih baik. Siswa bersemangat menjalankan kewajibanya membaca 15 menit secara teratur.

Kata Kunci : Model Kepemimpnian Kolaboratif, Kepala Sekolah, Literasi Membaca, Budaya Literasi, Sekola Dasar.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the principal's collaborative leadership model in improving student reading literacy at SD YPK III Pniel Serui, Yapen Islands Regency, Papua. The research used a qualitative approach and a case study design. To collect data, in-depth interviews were conducted with the principal, teachers, staff, students, committee members, and parents. In addition, observations and document verification were conducted. Data validity techniques induded extended observation time, triangulation, and peer discussions. Data were analyzed interactively according to Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation, and data verification/condusions. The results of this study indicate that the principal's leadership model in improving student reading literacy at SD YPK III Pniel Serui, Yapen Islands Regency, Papua, indudes: (1) implementing a collaborative literacy program. (2) dividing tasks during routine reading activities before learning. (3) developing a reading corner in the dassroom. (4) involving parents in supporting reading habits at home. Supporting factors: (1) Principal commitment. (2) Teacher cooperation and participation. (3) Good communication, a conducive school culture, and parental and community support. Inhibiting factors: Limited literacy facilities and infrastructure, time constraints, geographic constraints, and access. Impact on literacy: (1) Increasing student insight, thinking skills, concentration, and reading culture, and student learning outcomes gradually show improvement, leading to improvements. Students are enthusiastic about carrying out their obligation to read for 15 minutes regularly.

Keywords: Collaborative Leadership Model, Principal, Reading Literacy, Literacy Culture, Elementary School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berpengaruh pada capaian akademik, tetapi juga menentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Secara global, hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan kolaboratif di tingkat satuan pendidikan untuk meningkatkan budaya dan kompetensi literasi sejak jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, implementasi program literasi di berbagai daerah, khususnya wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, minimnya akses bahan bacaan, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Sekolah Dasar SD YPK III Pniel Serui sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua, memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang khas. Tantangan literasi di wilayah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga menyangkut dukungan komunitas, ketersediaan sarana prasarana, serta pola kepemimpinan sekolah dalam menggerakkan seluruh pemangku kepentingan.

Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis sebagai motor penggerak perubahan. Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat instruktif dan hierarkis dinilai kurang efektif dalam menjawab kompleksitas permasalahan literasi. Diperlukan model kepemimpinan kolaboratif yang menekankan pada kemitraan, partisipasi aktif guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan masyarakat dan gereja sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan YPK.

Model kepemimpinan kolaboratif memungkinkan terbangunnya budaya literasi yang tidak hanya berbasis program, tetapi juga berbasis relasi dan pemberdayaan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan pendekatan kepemimpinan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sekolah di wilayah kepulauan Papua. Selama ini, penelitian tentang kepemimpinan sekolah dan literasi cenderung dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah dengan fasilitas memadai. Penelitian yang secara spesifik mengkaji model kepemimpinan kolaboratif dalam meningkatkan literasi membaca pada sekolah dasar berbasis YPK di wilayah Serui masih sangat terbatas.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada: (1) Pengembangan model kepemimpinan kolaboratif yang berbasis konteks lokal Papua, khususnya pada sekolah YPK yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan tersendiri. (2) Integrasi antara kepemimpinan pendidikan dan gerakan literasi membaca dalam satu kerangka model operasional yang aplikatif. (3) Penekanan pada kolaborasi multi-pihak (kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan gereja) sebagai strategi peningkatan literasi membaca siswa. (4) Penyusunan model yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menghasilkan desain implementatif yang dapat direplikasi pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

Keunikan penelitian ini juga terletak pada pendekatan yang memadukan perspektif kepemimpinan pendidikan, manajemen perubahan, serta penguatan budaya literasi berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa

pengembangan model kepemimpinan kolaboratif yang kontekstual, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi peningkatan literasi membaca di sekolah dasar, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah 3T.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tentang "Model Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD YPK III Pniel Serui" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan dan kontekstual. Selain persoalan capaian akademik, rendahnya literasi membaca juga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, memahami instruksi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *(higher order thinking skills)*. Pada jenjang sekolah dasar, fase ini merupakan tahap krusial pembentukan fondasi literasi. Apabila pada tahap ini siswa tidak memperoleh pendampingan dan ekosistem literasi yang kuat, maka kesenjangan belajar *(learning gap)* akan semakin melebar pada jenjang berikutnya.

Dalam konteks satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai instructional leader sekaligus change agent. Namun demikian, dinamika pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak lagi bersifat tunggal dan sentralistik. Kompleksitas tantangan pendidikan, termasuk peningkatan literasi membaca, menuntut adanya pendekatan kepemimpinan kolaboratif yang mampu membangun visi bersama, mendistribusikan peran, serta memberdayakan seluruh warga sekolah.

Kepemimpinan kolaboratif menekankan pada prinsip partisipasi, kemitraan, komunikasi terbuka, serta pengambilan keputusan bersama. Dalam praktiknya, model ini memungkinkan guru terlibat aktif dalam perencanaan program literasi, orang tua berperan dalam pembiasaan membaca di rumah, dan masyarakat turut mendukung penyediaan lingkungan yang literat. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi menjadi gerakan bersama. Di lingkungan SD YPK III Pniel Serui, karakteristik sosial-budaya masyarakat yang religius dan komunal justru berpotensi menjadi modal sosial (social capital) yang kuat dalam mendukung gerakan literasi.

Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) yang menaungi sekolah ini memiliki nilai-nilai spiritualitas dan kebersamaan yang dapat diintegrasikan dalam budaya literasi. Namun, potensi tersebut memerlukan kepemimpinan yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan kebijakan pendidikan nasional. Di sisi lain, implementasi kebijakan literasi yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia seringkali menghadapi tantangan pada level operasional sekolah.

Program yang bersifat *top-down* cenderung kurang optimal apabila tidak diadaptasi dengan konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan riil sekolah. Secara konseptual, berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, atau distributed leadership dalam kaitannya dengan mutu sekolah. Namun, penelitian yang secara spesifik memformulasikan model kepemimpinan kolaboratif yang terintegrasi dengan peningkatan literasi membaca pada sekolah dasar di wilayah kepulauan Papua masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi *research gap* sekaligus ruang kontribusi ilmiah dari penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan tantangan pemerataan mutu pendidikan di daerah kepulauan. Kondisi geografis Serui yang terpisah oleh laut, keterbatasan akses terhadap sumber bacaan, serta variasi latar belakang bahasa siswa menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran membaca. Dalam situasi tersebut, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi sebagai penggerak jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk gereja, tokoh adat, dan pemerintah daerah.

Kebaruan penelitian ini semakin dipertegas melalui beberapa aspek berikut: (1) **Pendekatan Kontekstual Papua.** Model yang dikembangkan tidak bersifat generik, tetapi disusun berdasarkan realitas sosial, budaya, dan geografis Serui, sehingga memiliki relevansi lokal yang tinggi. (2) **Integrasi Kepemimpinan dan Literasi dalam Model Operasional.** Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antar variabel, tetapi merancang model konseptual sekaligus prosedural yang dapat

diimplementasikan secara nyata di sekolah. (3) **Berbasis Modal Sosial dan Spiritualitas Sekolah YPK.** Unsur nilai keagamaan dan budaya komunal dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun budaya literasi, yang jarang diangkat dalam penelitian kepemimpinan pendidikan. (4) **Kontribusi terhadap Sekolah di Wilayah 3T**. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain di wilayah kepulauan dan daerah 3T yang memiliki karakteristik serupa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kepemimpinan yang ada, tetapi untuk merumuskan model kepemimpinan kolaboratif yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat budaya literasi sekolah, meningkatkan kompetensi membaca siswa, serta mendorong terwujudnya mutu pendidikan dasar yang lebih merata dan berkeadilan.

Hasil survei *internasional Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada pada posisi rendah. Laporan PISA 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara peserta dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Hasil PISA 2022 menunjukkan tren serupa, meskipun terdapat sedikit peningkatan, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia tetap berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023).

Temuan ini menegaskan perlunya perhatian serius terhadap literasi membaca, karena kemampuan ini berdampak luas pada pengembangan kecakapan berpikir kritis dan kemampuan belajar peserta didik secara keseluruhan. Survei UNESCO (2016) juga mencatat bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001, artinya dari seribu orang, hanya satu yang memiliki minat baca tinggi. Kesenjangan ini semakin nyata ketika dilihat dalam konteks daerah terpencil dan kepulauan, termasuk Provinsi Papua, dimana akses terhadap fasilitas literasi, ketersediaan buku bacaan, dan budaya membaca dikeluarga masih terbatas (Susanto, 2022).

Pemerintah Indonesia menyadari urgensi literasi sebagai fondasi mutu pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat diwujudkan tanpa kemampuan literasi membaca yang memadai, karena literasi menjadi media utama dalam penguatan nalar kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sebagai wujud nyata,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek) telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016, yang bertujuan membangun budaya literasi melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengembangan perpustakaan, dan integrasi literasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran (Kemendikbud, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka, literasi juga menjadi salah satu kompetensi inti yang diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pengembangan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu iman dan akhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut sangat terkait dengan kemampuan literasi membaca, karena literasi menjadi media penguatan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi siswa.

Di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah memegang peran sentral dalam membangun budaya literasi. Menurut Mulyasa (2019), kepala sekolah memiliki fungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan motivator. Fungsi-fungsi tersebut menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menginspirasi dan menggerakkan seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah yang efektif akan mendorong guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, memfasilitasi siswa dalam pengembangan minat baca, serta membangun jejaring kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Peran kepala sekolah ini semakin penting di daerah terpencil dan kepulauan, di mana

keterbatasan sumber daya memerlukan inovasi, kreativitas, dan kolaborasi untuk menciptakan ekosistem literasi yang efektif.

Model kepemimpinan kolaboratif menjadi pendekatan strategis yang relevan dalam konteks ini. Kepemimpinan kolaboratif menekankan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program sekolah. Harris & Spillane (2008) menyebut model ini sebagai distributed leadership, di mana kepemimpinan tersebar melalui jaringan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Dalam literasi membaca, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang menginisiasi program literasi, tetapi keberhasilan implementasinya bergantung pada partisipasi aktif guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini menjadi sangat penting di Papua, termasuk di SD YPK III Pniel Serui, karena keterbatasan sarana dan akses bahan bacaan dapat diatasi melalui kolaborasi dengan berbagai pihak.

Strategi peningkatan literasi membaca di sekolah dasar meliputi penyediaan program literasi sekolah seperti pojok baca di kelas, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, lomba literasi, bedah buku, dan festival literasi. Pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar juga menjadi komponen penting, di mana perpustakaan tidak hanya menyediakan buku teks, tetapi juga bacaan populer, cerita rakyat, dan bahan lokal yang kontekstual. Guru memegang peran sentral dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, misalnya melalui analisis teks, menulis ringkasan, dan diskusi kelompok. Penelitian Kurniasih & Sani (2021) menunjukkan bahwa sekolah dengan program literasi terintegrasi cenderung memiliki siswa dengan kemampuan membaca lebih baik dibanding sekolah yang tidak mengimplementasikan program serupa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi membaca bukan sekadar tersedianya buku, tetapi juga budaya membaca yang dikembangkan secara berkesinambungan di sekolah.

Pemberdayaan komunitas sekolah menjadi pilar penting dalam penguatan literasi membaca. Komunitas sekolah mencakup guru, orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, literasi membaca siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Dukungan masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh adat, dan lembaga swadaya masyarakat, juga berperan dalam menyediakan sarana literasi dan mendukung kegiatan membaca. Di Serui, gereja dan tokoh adat dapat menjadi mitra strategis sekolah, misalnya dengan menyediakan ruang baca atau mengintegrasikan kegiatan membaca dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal.

Efektivitas kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan visioner, komitmen guru, sarana prasarana literasi, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Faktor penghambat meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan koleksi buku bacaan yang menarik, budaya literasi yang rendah di keluarga, serta tantangan geografis yang menyulitkan distribusi buku. Susanto (2022) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di daerah terpencil dapat menjadi hambatan serius, tetapi kepemimpinan kolaboratif mampu memitigasi masalah tersebut melalui kerja sama dengan berbagai pihak.

Penerapan model kepemimpinan kolaboratif diharapkan berdampak langsung pada peningkatan literasi membaca siswa. Dampak yang dapat diidentifikasi antara lain perubahan sikap siswa terhadap membaca dari sekadar kewajiban menjadi kebiasaan positif, peningkatan frekuensi membaca di sekolah maupun di rumah, peningkatan keterampilan membaca, pemahaman teks, berpikir kritis, serta kemampuan mengekspresikan kembali informasi yang diperoleh. Selain itu, budaya literasi sekolah yang berkelanjutan dapat terbentuk, di mana literasi menjadi bagian dari identitas sekolah, bukan sekadar program temporer. Deal & Peterson (2016) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat menumbuhkan nilai, norma, dan kebiasaan positif, termasuk budaya literasi yang mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Di Papua, termasuk Kabupaten Kepulauan Yapen, memiliki karakteristik geografis kepulauan dengan keterbatasan akses infrastruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya akses siswa terhadap sumber bacaan yang memadai. SD YPK III Pniel Serui sebagai sekolah berbasis yayasan menghadapi tantangan serupa, namun juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi melalui dukungan komunitas gereja, adat, dan masyarakat. Penelitian mengenai kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca menjadi penting karena kajian literasi di Papua masih relatif terbatas, sementara literasi merupakan isu mendesak yang terkait langsung dengan kesenjangan mutu pendidikan nasional.

Kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas atas sekolah dasar di Kabupaten Kepulauan Yapen berdasarkan asesmen nasional tahun 2024 masih berada pada kategori "kurang" atau di bawah 40% yang ditujukan dengan warna merah (Rapor Pendidikan Indonesia, Kabupaten Kepulauan Yapen, 2025). Guna menguatkan hasil rapor mutu pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen maka di perlukan sebuah studi awal *(baseline)* kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa kelas awal sekolah dasar agar diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai situasi terkini kemampuan baca tulis dan hitung siswa kelas awal Kabupaten Kepulauan Yapen. Berdasarkan hasil diatas dapat di lihat bahwa 6 dari 10 siswa atau 60% siswa kelas awal dari 10 SD sampel di Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan kategori bukan pembaca (warna merah). 7% siswa dengan kemampuan membaca fasih dengan pemahaman terhadap bacaan.

Studi awal ini bermanfaat untuk mendeteksi kemampuan baca tulis dan hitung siswa kelas awal dan factor-faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadapnya serta memberi masukan kepada Pemerintah Daerah dan para mitra pembangunan dalam merenanakan secara strategis peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Sejumlah penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dan literasi telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti penelitian Ananda (2021) dan Kurniasih & Sani (2021). Namun, penelitian yang secara khusus menelaah model kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca di Papua, khususnya di Serui, masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang kepemimpinan kolaboratif dalam konteks literasi membaca, serta memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi bagi sekolah-sekolah di Papua dalam mengembangkan strategi literasi yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kerja sama antara pemimpin, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Pemimpin bukan hanya pengarah, tetapi fasilitator yang mamaksimalkan pastisipasi semua pihak.

1) Spillane, Halverson, & Diamond (2004). Kepemimpinan kolaboratif merupakan distribusi kepemimpinan yang melibatkan banyak actor dalam mengambil keputusan dan berbagai tanggung jawab demi pencapaian tujuan pembelajaran.
2) Leithwood & Jantzin (2008). Pemimpin kolaboratif mengembangkan budaya profesional yang kuat, mendorong pasrtisipasi guru dan mengintegrasikan praktik bersama untuk memecahkan masalah pendidikan.
3) Chrispeels & Gonzalez (2006). Kepemimpinan kolaboratif mendorong pembelajaran berkelanjutan bagi guru melalui komunitas professional belajar (professional learning communities), sehingga meningkatkan praktik pengajaran.

Teori Literasi Membaca

Litersasi membca bukan sekedar kemampuan decoding kata, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memaknai teks secara kritis.

1) Snow (2002). Reading comprehension (pemahaman membaca) melibatkan proses kognitif kompleks yang dipengaruhi kemampuan bahasa, pengetahuan dunia, dan strategi membaca.
2) Rosenblatt (1978). Pembelajaran membaca adalah interaksi antara pembaca dan teks: pembaca membangun makna berdasarkan pengalan dan konteksnya.
3) Vygotsky (1978). Pembelajaran membaca berkembang melalui interaksi sosial: guru, teman sebaya, dan konteks budaya memberikan makna terhadap teks yang dibaca

Teori Budaya Sekolah (School Culture Theory)

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, praktik dan harapan yang dimiliki bersama. Pemimpin berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung literasi.

1) Schenin (2010). Budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang dibagikan bersama yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota sekolah.
2) Deal & Peterson (1999). Budaya sekolah yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa berkomunikasi dan berpikir kritis.

Model Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan Kolaboratif yakni keterampilan manajemen pemimpin yang selalu bekerja Bersama-sama dengan merancang konstruktif untuk bekerjasama dengan Melibatkan stakeholder serta memfasilitasi dan memelihara interaksi yang telah terjalin. Kepemimpinan kolaboratif lebih mengambil keputusan Bersama dari pada sepihak, pemimpin kolaboratif melakukan pekerjaan mereka dalam koalisi, kemitraan, aliansi. Kepemimpinan Kolaboratif adalah bagaimana seorang pemimpin memengaruhi seseorang yang bekerjasama dengannya, untuk mencapai tujuan kerjasama saling menguntungkan, mengekfektifkan.

Menurut Hill (2014), Kepemimpinan Kolaboratif/Tim sebuah kelompok bukan sekedar kelompok tetapi saling ketergantungan anggota satu dengan lainnya dalam mengkoordinir aktivitas mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi sebuah kelompok bukan digambarkan sekedar perkumpulan anggota saja namun saling ketergantungan satu dengan yang lain untuk mencapai kesepakatan Bersama dalam mewujudkan sebuah tujuan.

Suatu organisasi akan sukses apabila organisasi tersebut mendukung keterlibatan bawahan, banyak organisasi tim gagal karena tidak mendukung adanya komunikasi kerjasama dengan bawahan dan atasan. Sebuah tim akan mendapatkan kesulitan besar apabila tidak menggunakan komunikasi antara atasan dengan bawahan dalam mengambil suatu kesepakatan Bersama. Kepemimpinan Tim yang bekerjasama dengan atasan maupun bawahan secara baik akan mudah dalam mengambil rencana kedepan untuk mencapai sebuah visi misi.

Parker mengatakan kerjasama dalam tim yang dipimpin oleh seorang yang mau berkolaboratif dengan bawahannya maka akan membentuk kerjasama yang efektif, dari kerjasama yang efektif maka hasil dari pengambilan sebuah keputusan dalam model kepemimpinan dengan kerjasama tim tersebut menghasilkan produktivitas yang lebih besar, penggunaan sumber daya yang lebih efektif, pengambilan keputusan serta pemecahan masalah yang lebih mudah dan baik, layanan dan produk yang dihasilkan akan meningkatkan kualitas menjadi semakin baik, serta inovasi dan kreatifitas menjadi lebih besar karena usaha kerjasama kepemimpinan berkolaborasi dengan bawahannya.

Sebuah peran pemimpin dalam tim sangat penting adanya untuk mengantarkan dan mengamati tim dalam mencapai keberhasilan, proses kepemimpinan yang efektif dan perilaku kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tim dalam organisasinya. Tugas pemimpin dalam tim adalah meningkatkan keefektifkan kinerja sebuah tim. Kepemimpinan ini memerlukan keahlian berkomunikasi untuk menjalin kerjasama dan memantau keefektifan timnya serta melakukan sebuah penanganan masalah yang terjadi dalam timnya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan secara harfiah berasaldari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya. Menurut Wahjosumidjo (2005: 17) kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat- sifat, perilaku pribadi, pengaruh

terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain- lain tentang legitimasi pengaruh. Miftah Thoha (2010: 9) kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisai karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Secara sederhana pemimpin yang baik adalah seorang yangmembantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.

Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang (anak buah) untuk membawa sekolah kea rah tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan oleh anak buah ini adalah didasarkan pada beberapa aspek yang dimiliki oleh kepala sekolah dan diharapkan dapat menjadi modal untuk membawa pada keberhasilan bersama (Saroni, 2006: 37).

Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur- prosedur tertentu (Wahjosumidjo, 2002: 84). Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang dominan dalam meningkatkan mutu hasil belajar, dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan secara harfiah berasaldari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya. Menurut Wahjosumidjo (2005:17) kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat- sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain- lain tentang legitimasi pengaruh. Miftah Thoha (2010:9) kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisai karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Secara sederhana pemimpin yang baik adalah seorang yangmembantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.

Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang (anak buah) untuk membawa sekolah kea rah tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan oleh anak buah ini adalah didasarkan pada beberapa aspek yang dimiliki oleh kepala sekolah dan diharapkan dapat menjadi modal untuk membawa pada keberhasilan bersama (Saroni, 2006: 37).

Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur- prosedur tertentu (Wahjosumidjo, 2002: 84). Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang dominan dalam meningkatkan mutu hasil

belajar, dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus di SD YPK III Pniel Serui. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diharapkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Crewell (2014), mengatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengekplorasi fenomena dalam situasi yang alami dan komplek, dimana variable-variabel yang terlibat sulit untuk diukur secara kuantitatif. Penelitian ini tidak berusaha untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai situasi, perilaku atau pandangan dari partisipan. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji Model kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SD YPK III Pniel Seru.

Penelitian ini menganalisis dan melaporkan fenomena dalam hasil analisis penelitian kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

Penelitian kualitatif dalam studi ini digunakan untuk menggali bagaimana Model kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai model kepemimpinnan kolaboratif kepala sekolah dalam meningktakan literasi membaca siswa di SD YPK III Pniel Serui.

Pendekatan deskriptif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang sistematis dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan secara detail karateristik suatu fenomena atau situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan partisipatif dalam membangun budaya kerja organisasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan seperti bagaimana dan apa yang terjadi, dengan fokus pada pencatatan fakta dan penjelasan yang komprehensif. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan ini sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi aktual suatu fenomena atau masalah tanpa melakukan intervensi yang mengubah kondisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasail Penelitian

Model Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Pengembangan Literasi Membaca di SD YPK III Pniel Serui

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah penerapan model kepemimpinan kolaboratif di SD YPK III Pniel Serui terlihat jelas dalam pengembangan literasi membaca siswa. Kepala sekolah secara aktif melibatkan seluruh guru dalam setiap tahap perencanaan program literasi. Hal ini diwujudkan melalui rapat koordinasi rutin, di mana guru diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, menyampaikan kebutuhan siswa, serta memilih metode pembelajaran yang dianggap paling efektif.

Selain itu, kepala sekolah menetapkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap guru dalam pelaksanaan program literasi, namun tetap memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Keputusan terkait pemilihan buku,

metode pembelajaran, serta jadwal kegiatan literasi diambil secara kolektif, sehingga setiap guru merasa memiliki andil dalam keberhasilan program tersebut.

Proses monitoring dan evaluasi pun dilakukan secara bersama-sama. Kepala sekolah bersama guru memantau pelaksanaan kegiatan literasi, meninjau perkembangan kemampuan membaca siswa, dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber daya, fasilitas, dan motivasi bagi guru agar program literasi berjalan optimal.

Dengan demikian, model kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan di SD YPK III Pniel Serui menekankan partisipasi aktif guru, diskusi bersama, dan pengambilan keputusan kolektif. Pendekatan ini menjadikan pengembangan literasi membaca sebagai tanggung jawab bersama, sehingga meningkatkan efektivitas program dan keterlibatan seluruh pihak terkait.

Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mendukung Dan Menghambat Efektivitas Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KI-1) dan beberapa guru, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kolaboratif dalam pengembangan literasi membaca siswa di SD YPK III Pniel Serui.

a. Faktor Pendukung

1) Partisipasi Guru yang Aktif: Keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi membaca sangat tinggi, sehingga ide dan strategi yang dihasilkan lebih variatif dan sesuai kebutuhan siswa.

2) Rapat Koordinasi Rutin: Pertemuan rutin antara kepala sekolah dan guru memudahkan komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan kolektif yang efektif.

3) Dukungan Kepala Sekolah: Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, buku, dan sarana pembelajaran, serta memberikan motivasi dan arahan kepada guru.

4) Budaya Kolaboratif Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung kerja sama mempermudah guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pengajaran literasi.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu**:** Jadwal pembelajaran dan aktivitas sekolah yang padat kadang membatasi waktu rapat dan pelaksanaan program literasi.

2) Perbedaan Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki kemampuan atau pengalaman yang sama dalam mengembangkan literasi membaca, sehingga beberapa guru membutuhkan pendampingan lebih.

3) Sarana dan Buku Terbatas: Ketersediaan buku bacaan dan fasilitas literasi yang terbatas memengaruhi variasi dan kualitas kegiatan literasi.

4) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa guru atau staf terkadang kurang nyaman dengan metode baru atau perubahan program, sehingga memerlukan pendekatan persuasif dari kepala sekolah.

Sejauh Mana Penerapan Model Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Berdampak Pada Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Dan Budaya Literasi Siswa Di SD YPK III Pniel Serui

Untuk menjawab sejauh mana penerapan model tersebut berdampak, kita perlu membahas beberapa aspek secara sistematis:

a. Pengertian Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif adalah model kepemimpinan di mana kepala sekolah tidak hanya memimpin secara *top-down,*

b. Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kemampuan literasi membaca dapat meningkat.

c. Peningkatan Budaya Literasi Siswa

Budaya literasi adalah kebiasaan dan nilai yang mendorong siswa untuk aktif membaca, menulis, dan berdiskusi tentang teks.

d. Sejauh Mana Dampaknya

Berdasarkan studi literatur dan praktik. (1) Penerapan kepemimpinan kolaboratif secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, karena guru mendapatkan dukungan profesional dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya. (2) Budaya literasi siswa juga

cenderung meningkat, terutama jika kepala sekolah mendorong kegiatan literasi berkelanjutan dan melibatkan seluruh komunitas sekolah. (3) Dampak paling optimal muncul ketika kepemimpinan kolaboratif dikombinasikan dengan program literasi yang terstruktur, evaluasi berkala , dan partisipasi aktif siswa.

Upaya yang Dilakaukan Pihak Sekolah dalam Pembelajaran Literasi Membaca Di SD YPK III Pniel Serui.

Gerakan literasi membaca. Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluru untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hanya melalui pelibatan publik. Untuk itu gerakan ini harus didukung penuh dikarenakan tujuanya yang mulia dalam menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik didalamnya. Literasi membaca sebagianya bukanlah hal yang musiman. Banyak kegiatan yang dilakasanakan berdasarkan proyek, dalam arti kegiatan terlaksana dengan baik selama proyek itu berlangsung, tapi pada saat proyek dan dana tersebut terhenti kegiatan akan terhenti pula. Disilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dilingkungan sekolah merupakan sosok yang sangat berperan dalam kemajuan litersi membaca disekolah.

Karena gerakan ini merupakan berbagai kebijakan dan arahan yang sangat dibutukan dan menentukan kemajuan gerakan ini. Kepala sekolah sebagai pemaku kebijakan harus bisa membuat gebrakan dan berkomitmen untuk meningkatkan literasi membaca sekolah yang berorientasi pada kemajuan anak bangsa lewat kebijakannya, sehingga peningkatan gerakan literasi membaca lewat berbagai tahapan-tahapan biasa terlakasana dengan baik dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian maka pembahasan pada upaya yang dilakuakan pihak sekolah adalah mengadakan pendekatan kepada orang tua yang harmonis serta pencerahan kepada orang tua bagaimana mendorong anaknya mencapai untuk mencapai masa depan yang gemilang

Hambatan yang dialami guru dan pihak sekolah dalam literasi membaca di SD YPK III Pniel Serui

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi Negara untuk memajaukan satu bangsa. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada Bab 1 Pasal 1, mendefiknisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujukan Susana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan darinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pelaksanaan gerakan literasi membaca tentu sangat diharapakan dapat mengatasi redahnya minat baca di sekolah dasar. Menurut Beers dalam kemendikbud (2016:12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menmbukan budaya literasi membaca disekolah, antaranya mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi membaca mengupayakan lingkungan sosial dan efektif, mengupayakan sekolah sebagai akademik yang literat

Guru sebagai garda depan dalam mememberikan bimbingan dan motivasi untuk peserta didik dalam literasi membaca baik dalam tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dan juga guru mempunyai peranan kepada siswa yang masih kurang dalam pembelajaran dan minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai masa depan yang gemilang serta guru juga mempunyai tantangan yaitu kuranya buku-buku bacaan yang kurang menarik bagi siswa dan kadang kala tidak masuk sekolah karena harus membantu keadaan ekonomi orang tua, dimana siswa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

Model kepemimpinan keolaboratif kepala sekolah di SD YPK III Pniel Serui berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui kolaborasi dengan guru, keterlibatan orang tua, dan masyarakat, serta penguatan budaya literasi sekolah. Model kepemimpinan ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.

REFERENCES

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory,*

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik

Berrin burgaz, 2015. artikel. The features of schools which conducted a Comenius project an evaluation of features in terms of collaborate veleadership characteristics. Elsevier

Bogdan dan Biklen, 2010. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.).*

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. *New York:* John Wiley & Sons.

Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. SAGE Publications.

Bush, T., & Coleman, M. (2012). *Manajemen Mutu Kepemimpinan dan Kependidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD. ISBN: 978-602-191-214-0.

Chrislip, D. D., & Larson, C. E. (1994). *Collaborative leadership: How citizens and civic leaders can make a difference*. Jossey-Bass.

Chrispeels, J. H., & González, M. (2006). *No Child Left Behind and Schools for Diverse Learners*. New York, NY: Routledge.

Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological Testing and Assessment (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.*

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). Shaping School Culture. Jossey-Bass.

Denzin & Lincoln (2009) dalam buku *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, penelitian kualitatif

Guttman, L. (1945). *A basis for analyzing test-retest reliability. Psychometrika, 10, 255–282.*

Hadari Nawawi, 2005.M etodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada Press.

Harris, A., & Spillane, J. (2008). Distributed *leadership through the looking glass. Management in Education, 22(1), 31–34.*

Hasibuan, R. (2019). Kepemimpinan kolaboratif dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 102–110.

Helen Telford. *Transforming Schools trough Collaborative Leadership.*

Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1977). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resouræs.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hill, S. E. K. (2001). *Team Leadership.* Dalam P. G. Northouse (Ed.), *Leadership: Theory and Practiæ.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hill, S. E. K. (2014). *Team Leadership.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Irianto, P. (2025). *Teori-Teori Manajemen Pendidikan*. Samudra Solusi Profesional.

Jurnal Pendidikan Penabur. Vol. 6., No. 8. Juni 2007

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Koesmono H. 2007. Pengaruh Kepemimpinan dan Tuntutan Tugas terhadap Komitmen Organisasi dengan Variabel Moderasi

Kotler Phlips. 2004. Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol. Jakarta

Kurikulum 2013/Merdeka,

Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2008). Linking leadership to student learning: The contributions of leader efficacy. *Educational Administration Quarterly, 44* (4), 496–528. htt

Lexy J. Moleong.2002 Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Louis, K. S., & Miles, M. B. (1990). *Improving the urban high school: What works and why*. New York, NY: Teachers College Press
M. Maskur. Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia. Volume 4 No. 1 Juni 2017. ISSN 2580-8915.
M. Nur Hasan, Upaya Menjadikan Madrasah sebagi Lembaga Pendidikan Unggul.
M.Sulthon dan Moh. Khusnuridlo,2006. manajemen pondok pesantren dalam perspektif global. Yogyakarta:laksBang Pressindo.
Mary davis Michaud, 2011. MPP,Collaborative leadership, MPPHealthy wisoncon leadership institute,
Mataputun, Y. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan: Penguatan Karakter Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2011). *Human Resource Management*. Mason, OH: South-Western Cengage Learnin
Miles dan Huberman (1994) yang dikutip oleh Sugiyono (2017), analisis data kualitatif
Miles SJ. Mangold G. 2002. The Impact Team Leader Perfomance on Team
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
Milles. 2009. Analisi Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.
Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Mulyasa, E. (2019). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Northouse, P. G. (berbagai edisi terbaru). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
OECD. (2019). PISA 2018 Results. Paris: OECD Publishing.
OECD. (2023). PISA 2022 Results. Paris: OECD Publishing.
Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka.
Peter G. Northouse. 2017. Kepemimpinan. Jakarta Barata:Indeks.
Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
Sari, L., & Nugroho, A. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan program literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55–65.
Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. Santa Monica, CA: RAND.
Spearman, C. (1910). Correlation calculated from faulty data. *British Journal of Psychology*, 3, 271–295.
Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2004). *Towards a theory of leadership practice: Implications of a distributed perspective*. *Journal of Curriculum Studies, 36*(1), 3–34.
Susanto, A. (2022). Tantangan Literasi di Daerah 3T. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(2), 45–60.
Tanta, C. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia. ISBN 978-623-514-785-7.
Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.
UNESCO. (2017). Literacy for Sustainable Development. Paris: UNESCO.
UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th